Prosiding Konferensi Internasional Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), Volume 1 (2026)
ISSN: XXXX-XXXX

Indonesian Language Teaching Materials for Foreign Speakers Based on Ethnopharmacology

Ida Zulaeha[1], Suratno[1], Cahyo Hasanudin[2], Areni Yulitawati Supriyono[3]
[1]Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
[2]IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
[3]Universitas Pattimura, Indonesia
*Corresponding author: -

Received: May 20, 2026; **Revised**: June 12, 2026; **Accepted**: August 25, 2026; **Published**: August 31, 2026

Abstract. This study aims to develop an ethnopharmacology-based Indonesian language teaching resource website for Foreign Speakers (BIPA) as an effort to integrate language learning with the local wisdom of the Indonesian archipelago. The rationale for this development is the need for BIPA teaching materials that are contextual, meaningful, and culturally rich, while existing materials still do little to highlight the richness of traditional Indonesian medicine as a communicative context. The method used was the ADDIE Research and Development (R&D) model. A needs analysis was conducted with 30 BIPA learners at levels A2–B1 and 5 instructors. The results of the analysis showed that 87% of learners had difficulty communicating when purchasing medicine or herbal remedies and considered the topic of traditional medicine to be both interesting and useful in daily life in Indonesia. The developed product is an interactive digital platform featuring six thematic units: Living Pharmacy, At the Herbal Remedy Stall, Grandma's Recipes, Taboos & Myths, Traditional Market, and My Project. Each unit incorporates four language skills integrated with communicative functions, vocabulary, and grammar related to medicinal plants such as ginger, turmeric, and temulawak, as well as herbal remedy practices. Key features include authentic videos of herbal medicine vendors, an illustrated ethnopharmacology dictionary, interactive quizzes, and a vlogging project assignment titled "Making Ginger Tea." Expert validation of the content and media achieved a score of 92.5%, categorized as "highly suitable." A limited pilot study showed a 23.4% improvement in learners' speaking skills regarding fluency and accuracy in health-related vocabulary. Beyond linguistic aspects, this platform also enhances cross-cultural competence as learners are able to compare Indonesian ethnopharmacological practices with those of their home cultures. The study's conclusions affirm that ethnopharmacology is effective as a foundation for BIPA content because it is universal, contextual, and rich in action-oriented vocabulary. This instructional resource page not only teaches the Indonesian language but also introduces Indonesian cultural diplomacy through the ancestral wisdom of traditional medicine.

Keywords: BIPA; digital teaching materials; ethnopharmacology; local wisdom; herbal medicine; contextual learning

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Peran bahan ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing yaitu untuk mendukung proses pembelajaran, meningkatkan pengetahuan, dan memperluas pengalaman (Kusuma & Mutiatun, 2024). Bahan ajar BIPA tidak hanya mengoptimalkan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai

bahasa kedua tetapi juga menyertakan pembelajaran budaya (Amelia & Chandra, 2021). Bahan ajar BIPA perlu disesuaikan dengan tujuan, kebutuhan, dan peningkatan motivasi pemelajar. Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, tradisi, sumber daya alam, dan keunikan lainnya yang sangat beragam. Pendekatan internalisasi budaya dalam strategi pengajaran bertujuan untuk mendukung pelestarian budaya lokal di tengah gelombang globalisasi dan memastikan bahwa warisan budaya terus dikenal dalam kancah internasional (Syamsi et al., 2024).

Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan nilai-nilai keberagaman Indonesia tidak hanya bermanfaat secara pedagogis tetapi juga secara strategis berkontribusi dalam mempromosikan identitas budaya Indonesia dalam skala global (Kusuma & Mutiatun, 2024). Kekayaan alam yang dimaksud dan harus dikenalkan dalam skala global adalah etnofarmakologi. Secara lebih jelas, kekayaan etnofarmakologi bisa diartikan sebagai kajian mengenai penggunaan tumbuhan, mineral, dan bahan alami lain dalam praktik pengobatan tradisional oleh masyarakat. Etnoformakologi telah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia melalui berbagai jenis ramuan herbal, seperti jamu kunyit asam, beras kencur, wedang jahe, wedang secang, dan minuman herbal lainnya yang tidak hanya dikonsumsi untuk menjaga kesehatan, tetapi juga melekat erat dengan budaya dan identitas bangsa (Adriani, 2024).

Dengan demikian, etnofarmakologi bukan hanya soal kesehatan, melainkan juga wujud kearifan lokal yang penting untuk dikenalkan dalam konteks pembelajaran. Internasionalisasi bahasa Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan perkembangan yang signifikan melalui penyelenggaraan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di berbagai negara. Bahasa Indonesia tidak lagi dipelajari semata-mata sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk memahami budaya, nilai sosial, dan identitas bangsa Indonesia. Sejalan dengan meningkatnya mobilitas global, kerja sama pendidikan internasional, serta diplomasi kebahasaan yang dilakukan pemerintah Indonesia, kebutuhan terhadap bahan ajar BIPA yang berkualitas, kontekstual, dan berorientasi budaya menjadi semakin mendesak.

Dalam perspektif pengajaran bahasa kedua, pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya yang melingkupinya karena kompetensi komunikatif mencakup kemampuan memahami makna bahasa dalam situasi budaya tertentu (Andriyanto et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar BIPA perlu mengintegrasikan aspek kebahasaan dan budaya secara seimbang agar pembelajar tidak hanya menguasai struktur bahasa, tetapi juga mampu berinteraksi secara efektif dalam masyarakat Indonesia. Pemahaman terhadap bahasa, latar belakang sosial, serta kebudayaan Indonesia, termasuk pengetahuan etnofarmakologi, memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran BIPA hingga saat ini masih minim didukung oleh media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran (Yuniatin & Asteria, 2022). Keterbatasan media pendukung tersebut menjadi salah satu faktor yang menimbulkan berbagai hambatan dalam pembelajaran BIPA. Yuniatin & Asteria (2022) mengemukakan bahwa bahan ajar yang disajikan dengan desain kurang menarik serta tidak memuat unsur pengetahuan lokal dapat menurunkan ketertarikan penutur asing terhadap bahasa Indonesia. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu inovasi yang mampu menggabungkan bahan ajar dengan unsur pengetahuan lokal, khususnya yang berkaitan dengan nama-nama tanaman obat dan minuman herbal tradisional.

Integrasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar penutur asing, memperkaya penguasaan kosakata bahasa Indonesia, serta mendukung efektivitas pembelajaran BIPA. Dalam konteks ini, bahan ajar dipahami sebagai seperangkat sarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, baik dalam bentuk cetak maupun noncetak (Hasanudin et al., 2024). Bahan ajar pada hakikatnya merupakan berbagai jenis materi yang dimanfaatkan pendidik untuk membantu penyampaian materi pembelajaran, sekaligus mendukung pengembangan kompetensi dan keterampilan yang menjadi tujuan pembelajaran (Hasanudin et al., 2022). Dari perspektif pedagogi bahasa, etnofarmakologi memiliki karakteristik yang sangat potensial sebagai basis pengembangan materi BIPA.

Topik kesehatan merupakan tema universal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari semua pembelajar lintas negara. Aktivitas seperti membeli obat, berkonsultasi mengenai kesehatan, mengenali tumbuhan obat, atau memahami kebiasaan masyarakat dalam menjaga kesehatan merupakan situasi komunikasi autentik yang sering ditemui oleh penutur asing selama tinggal di Indonesia. Selain itu, tema etnofarmakologi kaya akan kosakata tindakan, prosedur, deskripsi, serta ekspresi interpersonal yang dapat mendukung pengembangan empat keterampilan berbahasa secara terpadu. Melalui konteks ini, pembelajar tidak hanya mempelajari kata dan struktur bahasa, tetapi juga memahami praktik budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut.

Perkembangan teknologi digital turut membuka peluang baru dalam pengembangan bahan ajar BIPA yang lebih interaktif dan adaptif. Transformasi digital dalam pendidikan bahasa mendorong pemanfaatan laman pembelajaran, multimedia interaktif, video autentik, kuis daring, dan berbagai bentuk sumber belajar digital yang dapat meningkatkan pengalaman belajar pembelajar (Juwanda et al., 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan platform digital dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan motivasi, aksesibilitas, dan efektivitas pembelajaran karena memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel dan multimodal (Zulaeha et al., 2026). Namun demikian, sebagian besar inovasi digital BIPA masih berfokus pada aspek teknologi semata, sementara integrasi antara teknologi, budaya lokal, dan kebutuhan komunikatif pembelajar belum banyak dikembangkan secara sistematis.

Kebutuhan akan bahan ajar BIPA berbasis etnofarmakologi semakin terlihat dari hasil analisis kebutuhan pembelajar dan pengajar. Banyak pembelajar asing mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan situasi komunikasi terkait kesehatan tradisional, seperti membeli jamu, memahami manfaat tanaman obat, atau berinteraksi dengan penjual di pasar tradisional. Di sisi lain, mereka menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap pengetahuan lokal Indonesia yang dianggap unik dan berbeda dari budaya asal mereka. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap materi pembelajaran yang mampu menjembatani kompetensi bahasa dengan pemahaman budaya kesehatan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbasis etnofarmakologi tidak hanya menjawab kebutuhan linguistik, tetapi juga kebutuhan sosial dan budaya pembelajar.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat tiga kesenjangan utama yang perlu diatasi. Pertama, masih terbatasnya bahan ajar BIPA yang mengangkat pengetahuan etnofarmakologi sebagai sumber konten pembelajaran bahasa. Kedua, belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa, budaya, dan literasi kesehatan tradisional dalam satu ekosistem pembelajaran yang terpadu. Ketiga, minimnya penelitian yang mengevaluasi efektivitas bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi komunikatif dan kompetensi lintas budaya secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan laman bahan ajar BIPA berbasis etnofarmakologi melalui model ADDIE untuk menghasilkan media pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif.

Pengembangan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah bahan ajar BIPA, memperkuat diplomasi budaya Indonesia di tingkat global, serta menawarkan model integrasi bahasa, teknologi, dan kearifan lokal yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dan agenda internasionalisasi bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan pedagogis pembelajar dan pengajar terhadap integrasi konten etnofarmakologi dalam pembelajaran BIPA berbasis digital?
2. Bagaimana desain dan karakteristik laman bahan ajar BIPA berbasis etnofarmakologi yang mampu mengintegrasikan kompetensi linguistik, kompetensi komunikatif, dan kompetensi lintas budaya?
3. Sejauh mana validitas, kepraktisan, dan efektivitas laman bahan ajar BIPA berbasis etnofarmakologi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan pemahaman budaya pembelajar BIPA level A2–B1?

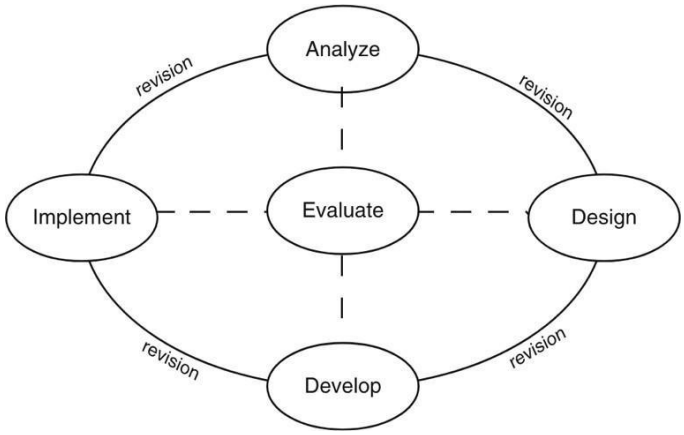
4. Bagaimana pemanfaatan etnofarmakologi sebagai representasi kearifan lokal dapat memperkuat fungsi bahan ajar BIPA sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia di ranah internasional?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D), yaitu proses sistematis untuk merancang, menguji, dan menyempurnakan suatu produk agar layak digunakan dalam konteks praktis. Secara historis, pendekatan R&D banyak diterapkan dalam bidang teknologi, industri, dan rekayasa, kemudian diadaptasi ke bidang pendidikan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang efektif dan berbasis kebutuhan nyata (Plomp & Nieveen, 2013). Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate). Pemilihan model ini didasarkan pada karakteristiknya yang sistematis, fleksibel, dan memberikan ruang evaluasi pada setiap tahap, sehingga memungkinkan proses revisi yang berkelanjutan hingga produk mencapai kualitas yang diharapkan (Branch, 2009).

Dibandingkan dengan model pengembangan lain seperti Borg & Gall atau Dick & Carey yang cenderung lebih kompleks dan memerlukan cakupan uji lapangan yang luas, model ADDIE lebih sesuai dengan konteks pengembangan laman bahan ajar BIPA yang memerlukan alur kerja terstruktur namun tetap adaptif terhadap kebutuhan pengguna. Selain itu, setiap tahap dalam model ini dirancang untuk memastikan bahwa seluruh aspek pengembangan bahan ajar diperhatikan secara menyeluruh, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi terhadap keefektifan bahan ajar.

Desain penelitian dan pengembangan ini tidak hanya bertujuan menghasilkan produk pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif, tetapi juga untuk menjawab kebutuhan pembelajaran berbasis budaya dan warisan tradisional Indonesia. Dengan demikian, desain pengembangan ini tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada proses transformasi pedagogik yang terjadi selama implementasi. Adapun konsep ADDIE tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Konsep Model Pengembangan ADDIE

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok utama, yaitu kelompok ahli sebagai validator produk dan kelompok pengguna sebagai sasaran implementasi bahan ajar. Keterlibatan kedua kelompok tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai kualitas, kelayakan, dan efektivitas laman bahan ajar BIPA berbasis etnofarmakologi yang dikembangkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dikembangkan sebuah laman bahan ajar digital berbasis etnofarmakologi yang dapat diakses secara daring. Pengembangan dilakukan

menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Laman yang dihasilkan terdiri atas enam unit pembelajaran tematik, yaitu:

1. Apotek Hidup
2. Di Warung Jamu
3. Resep Nenek
4. Pantangan dan Mitos
5. Pasar Tradisional
6. Proyek Saya

Setiap unit dirancang berdasarkan pendekatan komunikatif dan berbasis tugas (task-based learning) dengan mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Materi kebahasaan difokuskan pada kosakata etnofarmakologi Indonesia yang berkaitan dengan tanaman obat, rempah-rempah, ramuan tradisional, serta praktik pengobatan tradisional masyarakat Indonesia. Laman juga dilengkapi berbagai fitur interaktif yang mendukung proses pembelajaran, antara lain: video autentik aktivitas pedagang jamu; kamus visual etnofarmakologi; latihan dan kuis interaktif; audio pelafalan kosakata; forum diskusi sederhana; proyek berbasis pengalaman budaya; dan tugas vlogging "Membuat Wedang Jahe". Integrasi berbagai fitur tersebut memungkinkan pembelajar memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna.

3.1 Hasil Validasi Produk

Validasi produk dilakukan oleh dua kelompok ahli, yaitu ahli materi BIPA dan ahli media pembelajaran digital. Aspek yang dinilai meliputi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, integrasi budaya, desain tampilan, navigasi, dan interaktivitas. Hasil validasi menunjukkan bahwa laman memperoleh skor rata-rata sebesar 92,5% yang termasuk kategori sangat layak.

Tabel 1. Hasil Validasi Produk

Aspek Penilaian	Persentase
Kelayakan Isi	94%
Kebahasaan	91%
Integrasi Budaya	95%
Desain Media	90%
Interaktivitas	92,5%
Rata-Rata	92,5%

3.2 Hasil Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan terhadap 30 pembelajar BIPA tingkat A2–B1. Fokus evaluasi diarahkan pada kemampuan berbicara, penguasaan kosakata kesehatan tradisional, dan pemahaman budaya. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara setelah penggunaan laman bahan ajar.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Berbicara Pembelajar

Aspek	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Kelancaran Berbicara	68,2	84,3	23,6%
Ketepatan Kosakata	65,8	81,2	23,4%
Pemahaman Konteks Budaya	62,5	80,7	29,1%

Peningkatan terbesar terjadi pada aspek pemahaman budaya karena pembelajar memperoleh kesempatan untuk mempelajari praktik kesehatan tradisional yang sebelumnya tidak dikenal. Melalui aktivitas proyek dan diskusi lintas budaya, pembelajar mampu memahami fungsi sosial jamu dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa 93% pembelajar merasa lebih percaya diri ketika menggunakan kosakata terkait kesehatan dan pengobatan tradisional dalam percakapan sehari-hari.

Pembahasan

Analisis Kebutuhan: Ruang Kosong Etnofarmakologi dalam Pembelajaran BIPA

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa 87% pembelajar BIPA tingkat A2–B1 mengalami kesulitan berkomunikasi dalam konteks kesehatan sehari-hari, khususnya ketika berinteraksi di apotek, pasar tradisional, atau saat memperoleh informasi mengenai jamu dan pengobatan tradisional Indonesia. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara materi yang selama ini diajarkan dalam program BIPA dengan kebutuhan komunikasi nyata yang dihadapi pembelajar asing di lingkungan sosial Indonesia. Selama ini, tema-tema dalam bahan ajar BIPA cenderung berfokus pada perkenalan diri, aktivitas akademik, kuliner, transportasi, dan pariwisata. Meskipun tema-tema tersebut penting, dominasi materi yang bersifat umum menyebabkan pembelajaran kurang mampu merepresentasikan kompleksitas budaya Indonesia secara utuh.

Akibatnya, pembelajar memperoleh kompetensi linguistik yang memadai, tetapi belum sepenuhnya mengembangkan kompetensi sosiokultural yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam perspektif pedagogi bahasa kedua, temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan komunikasi pembelajar tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga bersifat kultural. Pembelajar asing membutuhkan kemampuan untuk memahami konsep-konsep budaya yang melekat pada praktik komunikasi masyarakat Indonesia (Nouban & Abazid, 2017). Etnofarmakologi menjadi salah satu domain budaya yang relevan karena praktik penggunaan jamu dan tanaman obat masih hidup dan digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Menariknya, sebagian besar responden menyatakan bahwa topik kesehatan tradisional dianggap menarik karena memungkinkan mereka memahami cara masyarakat Indonesia menjaga kesehatan secara alami. Hal ini mengindikasikan bahwa etnofarmakologi memiliki daya tarik intrinsik yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan bahan ajar bukan semata-mata untuk menambah materi baru, melainkan untuk menghadirkan konteks komunikasi yang lebih autentik dan bermakna.

Karakteristik Produk: Integrasi Bahasa, Budaya, dan Pengetahuan Lokal

Hasil pengembangan menghasilkan laman bahan ajar digital yang terdiri atas enam unit tematik, yaitu Apotek Hidup, Di Warung Jamu, Resep Nenek, Pantangan dan Mitos, Pasar Tradisional, dan Proyek Saya. Struktur ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menghubungkan pembelajaran bahasa dengan praktik budaya yang nyata. Berbeda dengan bahan ajar BIPA konvensional yang umumnya menempatkan budaya sebagai pelengkap, laman ini menjadikan budaya sebagai inti pembelajaran. Bahasa tidak lagi diajarkan sebagai seperangkat aturan gramatikal yang terisolasi, melainkan sebagai instrumen untuk memahami pengetahuan lokal (Nugraheni et al., 2022). Dengan kata lain, etnofarmakologi berfungsi sebagai medium yang menghubungkan kompetensi linguistik dengan kompetensi budaya.

Dari perspektif desain pembelajaran, keenam unit tersebut menunjukkan prinsip contextual language learning yang kuat. Setiap unit menghadirkan situasi komunikasi yang mungkin dialami pembelajar dalam kehidupan nyata, misalnya menanyakan khasiat tanaman obat, membeli jamu, memahami resep tradisional, atau menjelaskan pengalaman mengonsumsi minuman herbal. Situasi-situasi tersebut memungkinkan pembelajar mengembangkan kemampuan berbahasa secara fungsional, bukan sekadar menghafal kosakata. Selain itu, keberadaan video autentik pedagang jamu memberikan paparan terhadap variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi nyata.

Paparan autentik ini penting karena salah satu kritik terhadap pembelajaran bahasa asing adalah dominasi dialog buatan yang sering kali tidak merepresentasikan praktik komunikasi sesungguhnya. Melalui video autentik, pembelajar memperoleh akses terhadap penggunaan bahasa yang alami, termasuk pilihan leksikal, strategi kesantunan, dan ekspresi budaya yang muncul dalam interaksi sehari-hari.

Validitas Produk: Kelayakan Akademik dan Relevansi Kultural

Hasil validasi ahli menunjukkan skor rata-rata sebesar 92,5%, yang termasuk kategori sangat layak. Tingginya skor validasi menunjukkan bahwa produk memenuhi standar dari aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan media pembelajaran. Namun demikian, nilai validasi yang tinggi tidak hanya menunjukkan kualitas teknis produk. Lebih dari itu, hasil tersebut mengindikasikan bahwa integrasi etnofarmakologi ke dalam pembelajaran bahasa dipandang relevan secara akademik. Selama ini, banyak penelitian pengembangan bahan ajar BIPA berfokus pada integrasi budaya populer, wisata, atau kuliner. Penelitian ini memperluas cakupan budaya dengan memasukkan pengetahuan kesehatan tradisional sebagai sumber pembelajaran.

Dalam perspektif kajian budaya, langkah ini penting karena menunjukkan bahwa budaya tidak hanya terdiri atas artefak atau praktik yang bersifat seremonial, tetapi juga mencakup sistem pengetahuan masyarakat. Etnofarmakologi merupakan bagian dari local knowledge system yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai historis, ekologis, serta sosial. Dengan demikian, laman yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana dokumentasi dan transmisi pengetahuan lokal.

Efektivitas Produk terhadap Kompetensi Kebahasaan

Uji coba terbatas menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara sebesar 23,4% pada aspek kelancaran dan ketepatan penggunaan kosakata kesehatan. Hasil ini menunjukkan bahwa etnofarmakologi tidak hanya berfungsi sebagai konten budaya, tetapi juga efektif sebagai wahana pengembangan kompetensi linguistic. Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, kosakata etnofarmakologi memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman konkret pembelajar. Menurut teori meaningful learning, informasi yang dikaitkan dengan pengalaman nyata akan lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan informasi yang bersifat abstrak. Kedua, aktivitas proyek seperti vlogging "Membuat Wedang Jahe" memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menggunakan bahasa secara produktif.

Dalam kegiatan tersebut, pembelajar tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga mengorganisasi gagasan, menjelaskan prosedur, dan melakukan negosiasi makna. Proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi bahasa secara lebih mendalam. Ketiga, keberadaan media multimodal berupa teks, gambar, audio, dan video membantu mengurangi beban kognitif pembelajar (Ermanto et al., 2025). Representasi visual tanaman obat dan proses pembuatan jamu mempermudah pembelajar memahami makna kosakata tanpa harus bergantung sepenuhnya pada terjemahan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penguasaan bahasa kedua berkembang lebih optimal ketika bahasa digunakan untuk tujuan komunikasi yang bermakna, bukan sekadar sebagai objek pembelajaran (Rohmadi, 2018).

Pengembangan Kompetensi Lintas Budaya: Dari Bahasa Menuju Interkulturalitas

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan pembelajar dalam membandingkan praktik etnofarmakologi Indonesia dengan budaya asal mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan bahasa, tetapi berkembang menuju kompetensi lintas budaya (intercultural competence). Menurut teori kompetensi komunikatif antarbudaya, pembelajar bahasa asing perlu memiliki kemampuan memahami, menafsirkan, dan membandingkan praktik budaya yang berbeda.

Dalam penelitian ini, pembelajar mulai mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara jamu Indonesia dengan pengobatan tradisional di negara asal mereka, seperti pengobatan herbal Tiongkok, Ayurveda India, atau penggunaan tanaman obat di Eropa dan Amerika Latin. Proses perbandingan tersebut menunjukkan terjadinya negosiasi makna budaya. Pembelajar tidak lagi memandang budaya Indonesia sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai sistem pengetahuan yang dapat dipahami melalui kerangka budaya mereka sendiri. Dengan demikian, laman ini berkontribusi pada pembentukan kesadaran interkultural yang menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran bahasa asing abad ke-21.

Etnofarmakologi sebagai Diplomasi Budaya dalam Pembelajaran BIPA

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa etnofarmakologi memiliki fungsi strategis yang melampaui pembelajaran bahasa. Melalui pengenalan jamu, tanaman obat, dan praktik kesehatan tradisional, pembelajar memperoleh akses terhadap identitas budaya Indonesia yang tidak selalu ditemukan dalam materi pembelajaran konvensional. Dalam konteks diplomasi budaya, etnofarmakologi dapat dipandang sebagai bentuk soft power Indonesia. Pengetahuan mengenai jamu tidak hanya memperkenalkan produk budaya, tetapi juga memperlihatkan filosofi hidup masyarakat Indonesia yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan kesehatan.

Oleh karena itu, pembelajaran BIPA berbasis etnofarmakologi berpotensi menjadi instrumen internasionalisasi budaya Indonesia. Di sisi lain, penelitian ini juga mengkritisi kecenderungan pembelajaran BIPA yang masih berorientasi pada transfer bahasa semata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Ketika budaya dijadikan konteks utama pembelajaran, kemampuan bahasa berkembang secara lebih alami dan bermakna. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa etnofarmakologi bukan sekadar tema alternatif dalam pembelajaran BIPA, melainkan sumber pedagogis yang kaya akan kosakata, fungsi komunikatif, nilai budaya, serta peluang pengembangan kompetensi interkultural.

Oleh karena itu, pengintegrasian etnofarmakologi ke dalam bahan ajar BIPA dapat dipandang sebagai inovasi yang menjawab kebutuhan pembelajaran bahasa asing yang kontekstual, transdisipliner, dan berorientasi pada diplomasi budaya Indonesia di tingkat global.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan laman bahan ajar BIPA berbasis etnofarmakologi yang dikembangkan melalui model ADDIE, terdiri atas enam unit tematik (Apotek Hidup, Di Warung Jamu, Resep Nenek, Pantangan dan Mitos, Pasar Tradisional, dan Proyek Saya) serta dilengkapi fitur-fitur interaktif seperti video autentik, kamus visual, kuis, dan tugas vlogging. Validasi ahli menunjukkan bahwa laman ini sangat layak digunakan dengan rata-rata skor 92,5%, mencakup aspek kelayakan isi, kebahasaan, integrasi budaya, desain media, dan interaktivitas. Uji coba terbatas membuktikan efektivitas laman dalam meningkatkan kemampuan berbicara pembelajar, khususnya pada kelancaran (23,6%), ketepatan kosakata kesehatan (23,4%), dan pemahaman konteks budaya (29,1%), serta menumbuhkan kepercayaan diri hingga 93% dalam menggunakan kosakata terkait kesehatan tradisional.

Pembahasan menegaskan bahwa etnofarmakologi berhasil mengisi kesenjangan materi ajar BIPA yang selama ini kurang menyentuh praktik komunikasi nyata di ranah kesehatan tradisional. Produk yang dikembangkan tidak hanya menyajikan konten bahasa, tetapi menjadikan pengetahuan lokal sebagai inti pembelajaran sehingga tercipta pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan bermakna. Selain meningkatkan kompetensi linguistik, laman ini mendorong terbentuknya kompetensi lintas budaya melalui aktivitas membandingkan praktik pengobatan tradisional Indonesia dengan budaya asal pembelajar, yang mengindikasikan terjadinya negosiasi makna dan pengembangan kesadaran interkultural.

Dengan demikian, pengembangan laman BIPA berbasis etnofarmakologi terbukti menjadi inovasi pedagogis yang tidak hanya mengajarkan bahasa Indonesia secara fungsional, tetapi juga berperan sebagai instrumen diplomasi budaya yang memperkenalkan sistem pengetahuan lokal jamu dan filosofi hidup masyarakat Indonesia kepada dunia.

Referensi

Adriani, A. (2024). Literature Review: Jenis dan Manfaat Jamu di Indonesia. Vol 4 No 1 Tahun 2024 Hal 69-79.

Amelia, R., & Chandra, N. E. (2021). Developing teaching materials of indonesian for speakers of other languages based on wetland environment. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 758(1), 1–10. https://doi.org/10.1088/1755-1315/758/1/012003

Andriyanto, O. D., Panich, P., Susanto, G., Ramansyah, W., Amil, A. J. ul, & Hardika, M. (2025). BIPA Evaluation Design Based on Local Wisdom: Specific Needs of Thai Students. Educational Process: International Journal, 15. https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.105

Ermanto, E., Triwira Dhika, V., Saddhono, K., Susanto, G., & Ardi, H. (2025). Rendang on the Menu: A Flavorful Approach to Teaching Indonesian Language and Culture. International Journal of Society, Culture and Language, 13(1), 308–327. https://doi.org/10.22034/ijscl.2025.2054355.3937

Fansury, A. H., Rahman, A. W., Rampeng, & Hamsiah, A. (2025). Students need analysis in developing mobile English application for English as a foreign language young learner. Journal of Education and Learning, 19(2), 1134–1143. https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21159

Hasanudin, C., Azizah, A., Fitrianingsih, A., Fitriyana, N., & Saadoon, A. (2024). The effectiveness of mobile-based teaching materials for academic writing in hybrid learning on students' academic writing ability. Bahastra, 44(1), 16–28. https://doi.org/10.26555/bs.v44i1.635

Hasanudin, C., Fitrianingsih, A., Utomo, D. N. P., & Fitriyana, N. (2022). Android Based Material to Teach Early Reading for Primary Students using Construct 2 Apps. Ingenierie Des Systemes d'Information, 27(6), 933–940. https://doi.org/10.18280/isi.270609

Jannah, R., Gusti Yanti, P., Hikmat, A., & Solihati, N. (2021). Learning Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) Based Teaching Materials Local Wisdom. ACM International Conference Proceeding Series, 1. https://doi.org/10.1145/3516875.3516879

Juwanda, Zulaeha, I., Mardikantoro, H. B., & Yuniawan, T. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Digital Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tujuan Komunikasi Bisnis Bermuatan Video Animasi. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 14(3), 424–440.

Kusuma, E. R., & Mutiatun, S. (2024). Alternative Media for Teaching Indonesian Language Based on Madurese Culture for Foreign Speakers. SHS Web of Conferences, 205, 02007. https://doi.org/10.1051/shsconf/202420502007

Luebaesa, R., & Zulaeha, I. (2026). Sawadi Indonesia : Teaching Materials for Improving Everyday Indonesian Language Skills of Thai Bipa Learners. 16(5), 17507.

Mardasari, O. R., Susilowati, N. E., Luciandika, A., Minerva, P., & Yanhua, Z. (2022). New Designed Technology-Based Textbook of Indonesian for Foreign Speakers (BIPA). Journal of Higher Education Theory and Practice, 22(8), 105–113. https://doi.org/10.33423/jhetp.v22i8.5326

Nouban, F., & Abazid, M. (2017). Plastic degrading fungi Trichoderma viride and Aspergillus nomius isolated fromNouban, F. and Abazid, M. (2017) 'Plastic degrading fungi

Trichoderma viride and Aspergillus nomius isolated from local landfill soil in Medan', Iopscience.Iop.Org, 8(February . Iopscience.Iop.Org, 8(February 2018), 68–74. https://doi.org/10.1088/1755-1315

Nugraheni, A. S., Lestari, S., Husain, A. P., & Susanto, E. (2022). Teaching Design and Indonesian Language Materials At Universities of Thailand and Philippines, Based on Local Wisdom in BIPA Learning. Jurnal Gramatika, 8(2), 154–171. https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i2.5937

Rohmadi, M. (2018). Vocabulary Load on Two Mainstream Indonesian Textbooks for Foreign Learners: A Comparative Study. International Journal of Social Sciences & Educational Studies, 5(2), 137–152. https://doi.org/10.23918/ijsses.v5i2p137

Saddhono, K., Ridwan, M., Suherman, A., Anwar, K., & Putri, N. Q. H. (2020). The Development of Interactive E-book of Teaching Indonesian for Speaker of Other Language (TISOL) Containing Local Wisdom with Scientific-Thematic Approach. Journal of Physics: Conference Series, 1573(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1573/1/012002

Susilowati, N. E., Luciandika, A., Mardasari, O. R., & ... (2020). The Mapping of Language Teaching Materials of Indonesian for Foreign Speakers for Academic Purposes Based on Linguistic Characteristics. … on Humanities, Social …, 46–57. https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED608952.pdf#page=51

Syamsi, K., Zuchdi, D., Kusmiatun, A., Purbani, W., & Harun, A. (2024). Developing a culture-based Indonesian language for academic purposes textbook for non-native speakers. Cakrawala Pendidikan, 43(1), 115–126. https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.60321

Yulianeta, Yaacob, A., & Lubis, A. H. (2022). The Development of Web-Based Teaching Materials Integrated with Indonesian Folklore for Indonesian Language for Foreign Speakers Students. International Journal of Language Education, 6(1), 46–62. https://doi.org/10.26858/ijole.v6i1.22957

Yuniatin, A., & Asteria, P. V. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Bipa Madya Berbasis Kompetensi Plurilingual. Bapala, 9(2), 142–152.

Zulaeha, I., Pratiwi, S., Utami, T., Hasanudin, C., & Pandin, J. M. (2026). Innovation In An Interactive Website-Based Teaching Materials Of Indonesian Language For Foreign Speakers Containing The Names Of Foods During The Religious Celebrations In Indonesia. 12(2), 7312–7329. https://doi.org/10.5281/zenodo.19671663